

Analisis Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten

Umi Salamah^{1)*}, Retna Dewi Lestari¹⁾, Bimoseno Sepfrian¹⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Duta Bangsa Surakarta
Jl Pinang Raya No. 47 Cemani Sukoharjo Telp. 089529006213

*Penulis Korespondensi. Email : umis90725@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten dihitung dari nilai tukar petani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan teknik survey. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*). Responden dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *simple random sampling* sebanyak 45 petani. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis penghitungan nilai tukar petani. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai tukar petani padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten adalah sebesar 101,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata petani di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten mengalami surplus penerimaan dari usahatani. Kondisi kesejahteraan petani di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten pada tahun 2022 dalam keadaan sejahtera.

Kata kunci: Kesejahteraan Petani, Nilai Tukar Petani, Petani Padi

ABSTRACT

This research have to purpose to know the condition of rice farmers welfare in Duwet Village, Wonosari District, Klaten Regency, calculated from exchange farmer rates. The research method used is descriptive analytical method with survey techniques. The method of determining the location of the research was done purposively (*purposive*). Respondents in this study were determined by simple random sampling method as many as 45 farmers. The data used are primary data and secondary data. Data analyzed using calculation of exchange farmers rate. The results showed that the average exchange rate for rice farmers in Duwet Village, Wonosari District, Klaten Regency is 101.51%. It is shows that the average rice farmers in Duwet Village, Wonosari District, Klaten Regency had a surplus revenue from their farming. The condition of farmers at Duwet Village, Wonosari District, Klaten Regency in 2022 indicated that farmers is being welfare.

Keywords : *Farmers Welfare, Exchange Farmer*

1. PENDAHULUAN

Petani sebagai pihak yang mempunyai peran penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat seharusnya mempunyai nilai harga jual yang tinggi dan kesejahteraan mereka diperhatikan oleh pemerintah. Keadaan petani saat ini masih jauh dari kata sejahtera. pada tahun 2020 dari total jumlah penduduk miskin di Indonesia sebesar 46,30% berasal dari rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian, sedangkan rumah tangga lainnya yakni industri sebesar 6,58%

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

dan sektor yang lain 32,10%. Pada tahun 2020 jumlah petani sebanyak 38,23 juta orang, sekitar 17,70 juta diantaranya termasuk kategori miskin.

Pada tahun 2021 Kecamatan Wonosari menjadi daerah penghasil padi terbanyak yaitu dengan produksi padi sebesar 36.131 ton. Kecamatan Wonosari sendiri memiliki 18 desa dan salah satunya Desa Duwet yang rata-rata penduduknya bekerja sebagai petani padi. Berdasarkan data dari BPS Kecamatan Wonosari dalam angka (2020) Desa Duwet merupakan desa terluas keempat di Kecamatan Wonosari dan luas lahan sawah terbesar yaitu sebesar 106 hektar. Produksi padi yang tinggi di Kecamatan Wonosari mempunyai tujuan dalam pembangunan sektor pertanian khususnya tanaman pangan padi. Pembangunan sektor pertanian tersebut dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sejahtera atau tidaknya petani dapat diketahui dengan menggunakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani yaitu nilai tukar petani (NTP). NTP merupakan rasio antara indeks harga yang dibayar oleh petani yang dinyatakan dalam persentase. Secara konsep, NTP adalah mengukur kemampuan tukar produk pertanian yang dihasilkan oleh petani dengan barang atau jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga petani dan barang atau jasa yang dibutuhkan dalam menghasilkan produk pertanian (Bima, 2022).

Tingkat kesejahteraan petani dapat ditentukan dengan perhitungan presentase nilai yang dibayar petani. Apabila angka presentase nilai tukar petani menunjukkan <100 maka tingkat kesejahteraan petani baik atau mengalami surplus, yaitu harga produksi lebih besar dari pada konsumsi yang dibayarkan. Apabila angka presentase NTP menunjukkan 100 maka kesejahteraan petani tidak mengalami peningkatan atau penurunan, sehingga petani disebut mengalami impas atau *break event point*. Apabila angka presentase nilai tukar petani menunjukkan <100 maka kesejahteraan petani rendah atau mengalami defisit, yaitu harga barang yang diproduksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang yang dikonsumsi (Syifa Aulia *et al.*, 2021).

Berdasarkan NTP padi di provinsi Jawa Tengah yaitu 98,97 yang menunjukkan indeks NTP <100 dengan arti petani belum sejahtera. Jumlah produksi dan produktivitas di Kecamatan Wonosari yang tinggi. Pendapatan usahatani padi yang diterima petani akan menentukan pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran pangan, non pangan dan biaya produksi usahatani. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut dengan mengambil judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”.

2. BAHAN DAN METODE

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan penulis bertempat di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten dengan melihat berbagai macam indikator pada sektor pertanian meliputi penerimaan, biaya produksi, pengeluaran rumah tangga petani, karakteristik petani, luas lahan, dan sebagainya. Jenis metode penelitian yang digunakan penulis yaitu metode analisis deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu kejadian dengan data yang digunakan. Penulis menggunakan analisis data Nilai Tukar Petani dengan menggunakan data sekunder serta data primer yaitu melalui wawancara dengan responden petani.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui wawancara petani dengan kuisisioner, diskusi dengan narasumber terkait, observasi terhadap topic yang berkaitan dengan penelitian, dan metode *recall*, yaitu metode dengan mengingat dan mencatat data yang diperlukan pada rentang waktu kebelakang.

2.2 Teknik Analisis Data

2.2.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah disusun dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah data statistik yang diperoleh untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan suatu keadaan.

2.2.2 Analisis Nilai Tukar Petani (NTP)

Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) didefinisikan sebagai nisbah antara penerimaan usaha tani padi dengan pengeluaran rumah tangga. Penerimaan usaha tani padi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani dengan harga jual padi (Rp/Kg) yang diterima oleh petani, sedangkan pengeluaran rumah tangga petani merupakan jumlah biaya produksi usahatani dan pengeluaran (pangan maupun non pangan) rumah tangga petani padi. Jadi Nilai Tukar Petani Padi merupakan hasil dari pembagian antara penerimaan usahatani padi dengan pengeluaran rumah tangga petani padi (%) (Yusdayanti, 2019).

Nilai Tukar Petani dirumuskan sebagai berikut:

$$NTP = \frac{\text{Penerimaan usahatani padi}}{\text{Pengeluaran rumah tangga petani padi}} \times 100\%$$

Keterangan:

NTP = Nilai Tukar Petani (%)

Penerimaan usahatani padi = Total produksi X Harga jual padi (TR = Py x y)

Pengeluaran rumah tangga petani padi = Jumlah pengeluaran pangan dan non pangan serta biaya produksi usahatani padi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden Petani

Karakteristik petani dan profil usahatani merupakan gambaran dari keadaan petani. Terdapat beberapa kategori yang digunakan untuk melihat karakteristik Petani padi di Desa Duwet meliputi : Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Usahatani, Jumlah Tanggungan Keluarga, Luas Lahan, dan Status Kepemilikan Lahan. Karakteristik petani dapat menentukan tingkat produktivitas usahatani dan kesejahteraan petani.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Tabel 1. Karakteristik Petani

No	Karakteristik Petani	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur	30-40 th	4	8,88
		41-50 th	7	15,56
		51-60 th	9	20
		61-70 th	15	33,33
		>70 th	10	22,23
2	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	5	11,11
		SD	11	24,44
		SMP	11	24,44
		SMA	16	35,56
		S1	2	4,56
3	Pengalaman Usahatani	5-15 th	5	11,12
		16-30 th	17	37,78
		31-44 th	11	24,44
		45-60 th	11	24,44
		>60 th	1	2,22
4	Jumlah Tanggungan Keluarga	1 (jiwa)	10	22,22
		2 (jiwa)	14	31,11
		3 (jiwa)	16	35,56
		4 (jiwa)	2	4,44
		5 (jiwa)	3	6,67
5	Luas Lahan	0,17-0,22 (Ha)	16	35,56
		0,23-0,28 (Ha)	24	53,33
		0,29-0,34 (Ha)	1	2,23
		0,35-0,40 (Ha)	2	4,44
		0,41-0,45 (Ha)	-	-
		0,46-0,50 (Ha)	2	4,44
6	Status Kepemilikan Lahan	Milik Sendiri	24	53,33
		Sewa	21	46,67

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel 1 terdapat 45 petani dengan karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain. Umur petani yang paling banyak yaitu petani dengan umur 61-70, dimana umur tersebut merupakan umur dengan golongan umur tidak produktif. Tingkat pendidikan responden petani paling banyak menempuh pendidikan sampai dengan bangku SMA sebanyak 16 petani, kemudian sisanya ada yang hanya sampai SD, SMP, tidak sekolah, dan S1 hanya 2 orang. Pengalaman petani padi di Desa Duwet paling banyak berkisar 16-30 tahun yang berjumlah 17 orang atau 37,78% dari total jumlah petani. Pengalaman yang paling lama yaitu lebih dari 60 tahun hanya 1 orang. Rata-rata petani memiliki pengalaman usahatani padi yaitu 34,7 tahun. Pengalaman usahatani merupakan faktor yang penting yang harus dimiliki oleh petani dalam meningkatkan kemampuan menjalankan usahatani, karena dapat berpengaruh dalam peningkatan produktivitas dan kemampuan kerjanya.

Jumlah tanggungan keluarga petani padi di Desa Duwet sebanyak 2 jiwa. Tanggungan keluarga yang berjumlah 3 merupakan paling terbanyak dari 45 responden yaitu 16 orang atau 35,56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani belum tentu memiliki pengeluaran yang rendah atau tinggi dalam membiayai anggota keluarganya karena pengeluaran setiap keluarga tentunya berbeda-beda. Luas lahan garapan yang paling banyak yaitu pada rentang 0,23-0,28 Ha yaitu

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

sebanyak 24 petani atau 53,33% dari total seluruh petani. Luas lahan garapan yang paling sedikit yaitu pada rentang 0,29-0,34 Ha. Rata-rata luas lahan garapan petani yaitu 0,26 Ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani memiliki lahan garapan yang sempit, sehingga dapat berdampak terhadap produktivitas usahatani dan pendapatan petani. Status kepemilikan lahan petani yang paling banyak adalah dengan status milik sendiri yang berjumlah 24 petani dengan presentase sebesar 53,33% dari total petani. Status kepemilikan lahan sewa berjumlah 21 petani dengan presentase 46,67% dari total petani. Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap usahatani yang dijalankan oleh petani seperti biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatannya.

3.2 Analisis Penghitungan Nilai Tukar Petani

Konsep NTP didefinisikan sebagai nisbah antara penerimaan usahatani padi dengan pengeluaran rumah tangga. Penerimaan usahatani padi diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi padi yang dihasilkan oleh petani dengan harga jual padi yang diterima oleh petani. Pengeluaran rumah tangga petani merupakan jumlah biaya produksi usahatani dan pengeluaran (pangan maupun non pangan) rumah tangga petani padi. Nilai Tukar Petani menentukan kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya antara lain memenuhi kebutuhan pangan dan non pangan. Dari hasil usahatani yang dikelolanya sehingga dapat menentukan tingkat kesejahteraan petani.

3.3 Penerimaan

Penerimaan usahatani padi adalah hasil dari perkalian antara hasil produksi dengan harga jual. Untuk lebih memperjelas penerimaan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usahatani padi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penerimaan Usahatani Padi Petani Pertanian

Uraian	Total	Total Per Ha	Rata-rata
Produksi	141.960 Kg	12.195,87 Kg/Ha	3.154,67 Kg
Harga	Rp 5.351,41/Kg	Rp 62.290,51	Rp 5.399/Kg
Penerimaan	Rp 759.687.000		Rp 16.881.933

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat total penerimaan usahatani dari 45 responden petani sebesar Rp 759.687.000 pertahun dan dengan rata-rata penerimaan petani sebesar Rp 16.881.933 pertahun. Penerimaan tersebut dihasilkan dari usahatani padi dengan skala luas lahan yang berbeda-beda setiap petani mulai dari 0,17-0,50 Ha. Rata-rata responden memiliki luas lahan garapan sebesar 0.26 Ha dengan total luas lahan garapan seluruh responden sebesar 11,64 Ha. Dalam satu tahun petani rata-rata mampu melakukan panen sebanyak 3 kali dengan waktu yang dibutuhkan untuk satu kali panen yaitu 3 sampai 3,5 bulan. Total penerimaan usahatani setiap petani berbeda-beda tergantung dari kualitas dan kuantitas produksi yang dihasilkan. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani dapat menentukan tinggi rendahnya NTP yang dihasilkan.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

3.4 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam waktu satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan berdasarkan hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Untuk dapat mengetahui rincian biaya produksi usahatani padi pertahun petani responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Usahatani Pertahun

No	Uraian	Total Biaya	Rata-rata Biaya
Biaya Tetap			
1.	Penyusutan Alat	Rp 11.053.100	Rp 245.624
2.	PBB	Rp 2.760.000	Rp 115.000
Biaya Variabel			
1.	Benih	Rp 17.610.000	Rp 391.334
2.	Pupuk	Rp 62.238.000	Rp 1.383.067
3.	Pestisida	Rp 13.077.000	Rp 290.600
4.	Herbisida	Rp 10.371.000	Rp 230.467
5.	Fungisida	Rp 5.226.000	Rp 116.134
6.	Tenaga Kerja	Rp 93.120.000	Rp 2.069.334
7.	Biaya Sewa	Rp 15.500.000	Rp 738.095
Total Biaya		Rp 225.793.100	Rp 5.131.661

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya usahatani pertahunnya adalah sebesar Rp 5.131.661. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 360.624 yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak bumi bangunan atau pajak lahan. Biaya variabel sebesar Rp 4.858.407, biaya tersebut terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya herbisida, biaya fungisida, biaya tenaga kerja, dan biaya sewa lahan. Besar kecilnya biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani berpengaruh terhadap NTP. Semakin besar biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani memungkinkan nilai NTP semakin menurun, begitu juga dengan sebaliknya.

3.5 Pengeluaran

Dalam penelitian ini pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani adalah pengeluaran yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup petani seperti kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Kebutuhan pangan seperti konsumsi pangan (beras) dan lauk pauk. Untuk kebutuhan non pangan yaitu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan lain seperti biaya pendidikan, biaya listrik, gas, biaya transportasi, biaya komunikasi (pulsa), dan lain sebagainya. Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga petani dapat dilihat pada tabel 4.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
 FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

Tabel 4. Pengeluaran Petani Pertahun

	Pengeluaran Pangan	Pengeluaran Non Pangan	Total Pengeluaran
Jumlah	Rp 304.344.000	Rp 214.680.000	Rp 519.024.000
Rata-rata	Rp 6.763.200	Rp 4.770.667	Rp 11.533.867

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel 4 dapat diketahui total pengeluaran petani yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya pertahun adalah rata-rata sebesar Rp 11.553.867. Pengeluaran tersebut terdiri dari pengeluaran pangan sebesar Rp 6.763.200 dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 4.770.667. Pengeluaran yang dikeluarkan oleh setiap petani berbeda-beda berdasarkan dengan kebutuhannya masing-masing.

Tabel 5. Total Pengeluaran Petani

No	Keterangan	Jumlah	Rata-rata
1	Biaya Produksi	Rp 225.793.100	Rp 5.131.661
2	Pengeluaran Pangan	Rp 304.344.000	Rp 6.763.200
3	Pengeluaran Non Pangan	Rp 214.680.000	Rp 4.770.667
		Total	Rp 16.768.224

Sumber: Analisis Data Primer

Total pengeluaran petani yang terdiri dari biaya produksi usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan berjumlah Rp 16.768.224. Besar kecilnya jumlah pengeluaran yang dikeluarkan petani dapat mempengaruhi NTP, karena hal tersebut berhubungan langsung dengan pengeluaran yang dibayarkan oleh petani. Setelah masing-masing indikator yang digunakan untuk menghitung nilai NTP diketahui nilainya, maka tahapan selanjutnya adalah penghitungan NTP padi di Desa Duwet.

$$\begin{aligned}
 \text{NTP} &= \frac{\text{Penerimaan usahatani padi}}{\text{Pengeluaran rumah tangga petani padi}} \times 100\% \\
 &= \frac{\text{Rp } 16.881.933}{\text{Rp } 16.768.224} \times 100\% \\
 &= 101,51\%
 \end{aligned}$$

Rata-rata penerimaan dari hasil usahatani petani padi di Desa Duwet sebesar Rp 16.881.933/ tahun. Rata-rata untuk pengeluaran petani yang terdiri dari biaya usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 16.768.224/ tahun. Diperoleh rata-rata NTP sebesar 101,51%, ini artinya petani padi yang berada di Desa Duwet mengalami surplus yaitu harga produksi yang dihasilkan lebih besar dari harga yang dikeluarkan oleh petani dan berarti petani dapat dikatakan sejahtera.

NTP sebesar 101,51 menunjukkan bahwa setelah petani mengeluarkan biaya-biaya yang digunakan untuk usahatani, pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan masih mempunyai sisa sebesar 1,51%. Sisa NTP sebesar 1,51% tersebut dapat digunakan petani untuk ditabung atau digunakan untuk memajukan usahatani. Dari penerimaan yang dihasilkan tersebut hanya berasal dari usahatani bukan seluruh penerimaan yang diperoleh petani. Dikarenakan petani selain menjadi petani mereka juga mempunyai pekerjaan sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

4. KETERBATASAN PENELITIAN

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam referensi, penyusunan, dan pengolahan data. Keterbatasan pada penelitian ini seperti peneliti hanya menganalisis NTP padi di Desa Duwet. Padahal ada beberapa hal yang dapat diteliti selain NTP yaitu seperti faktor yang mempengaruhi NTP. Selain itu penelitian hanya dilakukan pada lingkup kecil yaitu desa. Data penelitian yang diambil hanya mengambil data pada periode satu tahun, yaitu tahun 2022.

5. KESIMPULAN

Nilai Tukar Petani (NTP) padi diperoleh sebesar 101,51%. Petani padi di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten tergolong sejahtera karena NTP menunjukkan angka >100 dengan arti petani mengalami surplus. NTP padi di Desa Duwet menunjukkan angka sejahtera meskipun dengan angka yang masih sangat mepet dengan batas nilai yang menunjukkan sejahtera yaitu >100. Petani diharapkan dapat meningkatkan nilai NTP agar lebih tinggi lagi, sehingga kehidupan petani lebih sejahtera dan lebih baik lagi.

6. SARAN

Saran-saran yang dikemukakan oleh penulis yaitu: (1) Petani harus dapat menjaga dan meningkatkan kualitas hasil usahatani agar dapat meningkatkan permintaan dan harga jual gabah sehingga NTP yang diperoleh saat ini dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, (2) Petani sebaiknya mengupayakan untuk memiliki lahan sendiri, supaya usahatannya berkelanjutan, (3) Pemerintah sebaiknya dapat lebih memperhatikan dan mendukung kegiatan usahatani petani. Bentuk perhatian dan dukungan dapat berupa memberikan penyuluhan, pelatihan, memberikan subsidi pupuk, serta memperkenalkan teknologi terkini agar kegiatan usahatani menjadi lebih efektif dan efisien.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. P. E. B., Ambarawati, I. G., & Suamba, K. (2018). *Analisis Pendapatan Usahatani Padi Dan Persepsi Petani Dalam Program Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (Gp-Ptt) Padi Di Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem*. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(2), 13. <https://doi.org/10.24843/jma.2017.v05.i02.p03>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Tingkat Kesejahteraan*. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022). *Nilai Tukar Petani*. <https://jateng.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. (2020). <https://klatenkab.bps.go.id/>
- Bima. O.K.A. 2022. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Ubi Kayu di Desa Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang* [Skripsi]. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

SEMINAR NASIONAL PERTANIAN 2023
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA
“Pengembangan Pertanian Berbasis Kearifan Lokal yang Berkelanjutan”

- Hardani, Nur Hikmatul A, Helmina Andriani, Roushandy Asri F, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi U, Dhika Juliana S, Ria Rahmatul I. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Nursyamsi. (2020). *Analisis Kesejahteraan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. 1–83.
- Pertanian Kabupaten Klaten Dalam Angka. (2022). *Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi Berdasarkan Kecamatan tahun 2021*.
- Pettalolo, A. R., Antara, M., & Damayanti, L. (2019). Faktor-Farktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi Sawah di Desa Sidondo I Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*, 7(4), 485–494. <https://jatim.bps.go.id>
- Sonang, S., Purba, A. T., & Pardede, F. O. I. (2019). *Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Kategori Usia Dengan Metode K-Means*. *Jurnal Teknik Informasi Dan Komputer (Tekinkom)*, 2(2), 166. <https://doi.org/10.37600/tekinkom.v2i2.115>
- Syifa Aulia, S., Sulistiyo Rimbodo, D., & Ghafur Wibowo, M. (2021). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia*. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v6i1.1925>
- Wiwit Rahayu, M., Romadhoni Fajri., & Sri Marwanti. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani Padi Di Kabupaten Sragen*. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(2), 85–94.